ICHIGO: Jurnal Bahasa, Sastra, Pendidikan, dan Budaya Jepang
Volume 1, Nomor 1 Juni 2024
e-ISSN :3048-2763, p-ISSN :3048-2755, Hal 97-105
Tersedia: https://ichigo.id/index.php/ichigo

Peran Orang Tua dalam Menghadapi Sekolah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di TK Negeri Pembina Kota Gorontalo

Syafna A. Tahir[1*], Rizkiyastuti Abd. Malik[2], Salsabila Puluhulawa[3]
[1-3]PGPAUD, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia
*Penulis korespondensi: syafnaaarmantahir@gmail.com[1]

Abstract. *Children with Special Needs (ABK) require different attention, approaches, and educational strategies compared to children in general. In the process of ABK education, the role of parents is an important factor that influences the success of learning and child development. This article aims to examine the role of parents in dealing with and accompanying children with special needs during their education at school. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews, observations, and documentation studies of several ABK parents. The results of the study indicate that parents have a role as companions, motivators, facilitators, and partners in collaboration with the school. In addition, the challenges faced by parents include lack of information about inclusive education, economic limitations, and psychological burdens. These findings emphasize the importance of support from schools and the government, such as counseling, training, and access to special services, to empower parents in optimally accompanying the education of ABK children.*

Keywords: *Inclusive Education; Psychological Burden; School Support; Specialized Services; The Role of Parents*

Abstrak. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memerlukan perhatian, pendekatan, dan strategi pendidikan yang berbeda dibandingkan anak pada umumnya. Dalam proses pendidikan ABK, peran orang tua menjadi faktor penting yang memengaruhi keberhasilan belajar dan perkembangan anak. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran orang tua dalam menghadapi dan mendampingi anak berkebutuhan khusus selama menempuh pendidikan di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi terhadap beberapa orang tua ABK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran sebagai pendamping, motivator, fasilitator, dan mitra kerja sama dengan pihak sekolah. Selain itu, tantangan yang dihadapi orang tua meliputi kurangnya informasi mengenai pendidikan inklusif, keterbatasan ekonomi, serta beban psikologis. Temuan ini menekankan pentingnya dukungan dari sekolah dan pemerintah, seperti penyuluhan, pelatihan, dan akses layanan khusus, untuk memberdayakan orang tua dalam mendampingi pendidikan anak ABK secara optimal.

Kata kunci: Beban Psikologis; Dukungan Sekolah; Layanan Khusus; Pendidikan Inklusif; Peran Orangtua

1. LATAR BELAKANG

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah individu-individu yang memiliki karakteristik berbeda dari individu lain yang dipandang normal oleh masyarakat pada umumnya. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) menunjukkan karakteristik fisik, intelektual, dan emosional yang lebih rendah atau lebih tinggi dari anak normal sebayanya atau berada diluar standar normal yang berlaku dimasyarakat, sehingga mengalami hambatan dalam meraih sukses baik dari segi social, personal, maupun aktivitas Pendidikan. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelainan/penyimpangan dari kondisi rata-rata anak pada umumnya dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya(Sulastri & Masriqon, 2021). Anak berkebutuhan khusus tentu saja akan menghadapi berbagai masalah yang berhubungan dengan kekhususannya tersebut. Anak berkebutuhan khusus terbagi menjadi beberapa jenis, antara lain anak cacat penglihatan atau tunanetra adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatan

Naskah Masuk: 21 April 2024; Revisi: 15 Mei 2024; Diterima: 25 Juni 2024; Terbit: 30 Juni 2024

berupa kebutaan menyeluruh (total) atau sebagian (low vision). Selanjutnya, anak cacat pendengaran atau tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran, baik sebagian maupun menyeluruh, dan biasanya memiliki kesulitan dalam berbahasa dan berbicara(Lisyani, 2021).

Setiap orang tua pasti menginginkan kehadiran seorang anak. Anak yang terlahir sempurna merupakan harapan semua orang tua. Orang tua mendambakan memiliki anak yang sehat, baik secara jasmani maupun rohani. Namun, tidak semua anak dilahirkan dan tumbuh dalam keadaan normal. Beberapa diantaranya memiliki keterbatasan baik secara fisik maipun psikis, yang telah dialami sejak awal masa perkembangan. Anak berkebutuhan khusus (special needs children), yaitu anak yang secara bermakna mengalami kelainan atau gangguan fisik (fisik, mental-intelektual, sosial dan emosional) dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya adalah mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus (Direktorat Pembinaan SLB, 2005). Memiliki anak berkebutuhan khusus merupakan beban berat bagi orang tua baik secara fisik maupun mental. Beban tersebut membuat reaksi emosional didalam diri orang tua. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dituntut untuk terbiasa menghadapai peran yang berbeda dari sebelumnya, karena memiliki anak berkebutuhan khusus (Mira, 2012). Anak yang lahir dengan kondisi mental yang kurang sehat tentunya membuat orang tua sedih dan terkadang tidak siap menerimanya karena berbagai alasan. Terlebih lagi alasan malu sehingga tidak sedikit yang memperlakukan anak tersebut secara kurang baik. hal itu tentu saja sangat membutuhkan perhatian lebih dari pada orang tua dan saudaranya (Setyaningrum, 2010). Menurut Puspita (2004), reaksi pertama orang tua ketika awalnya dikatakan bermasalah adalah tidak percaya, shock, sedih, kecewa, merasa bersalah, marah dan menolak. Tidak mudah bagi orang tua yang anaknya menyandang berkebutuhan khusus untuk mengalami fase ini, sebelum akhirnya sampai pada tahap penerimaan (acceptance). Ada masa orang tua merenung dan tidak mengetahui tindakan tepat apa yang harus diperbuat. Tidak sedikit orang tua yang kemudian memilih tidak terbuka mengenai keadaan anaknya kepada teman, tetangga ahkan keluarga dekat sekalipun, kecuali pada dokter yang menangani anak tersebut .

Anak dengan ketidak mampuan intelektual atau tunagrahita adalah anak yang memiliki intelegensi yang signifikan berada dibawah rata-rata anak seusianya dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku, yang muncul dalam masa perkembangan(Saputro & Ramadhani, 2021). Terdapat juga anak dengan cacat fisik atau tunadaksa adalah anak yang mengalami gangguan gerak akibat kelumpuhan, tidak lengkap anggota badan, kelainan bentuk dan fungsi tubuh atau anggota gerak. Selanjutnya terdapat pula anak dengan penyandang

disabilitas sosial atau tunalaras adalah anak yang memiliki masalah atau hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial, serta berperilaku menyimpang(Fadilah & Afriansyah, 2021). Jenis berkebutuhan khusus lainnya yang berkaitan dengan kemampuan intelektual yaitu ADHD, anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH) atau attention deficit and hyperactivity disorder (ADHD) adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan, yang ditandai dengan sekumpulan masalah berupa gangguan pengendalian diri, sulit fokus atau memperhatikan, masalah rentang atensi atau perhatian, hiperaktivitas dan impulsivitas, yang menyebabkan kesulitan berperilaku, berpikir, dan mengendalikan emosi(Lya et al., 2020). Kemudian terdapat juga jenis berkebutuhan khusus autisme, anak dengan gangguan spektrum autisme atau autism spectrum disorders (ASD) adalah anak yang mengalami gangguan dalam tiga area dengan tingkatan berbeda-beda, yaitu kemampuan komunikasi dan interaksi sosial, serta pola-pola perilaku yang repetitif dan stereotip. Gangguan ini bisa membuat anak seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri(Ismaya & Ardianti, 2022).

Pendidikan merupakan hak setiap orang, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus. Meskipun berbeda dari anak pada umumnya, namun salah satu hak anak yang harus dipenuhi dan diupayakan oleh seluruh pihak agar setidaknya anak berkebutuhan khusus mencapai kemandirian dalam dirinya adalah pendidikan. Anak berkebutuhan khusus adalah orang-orang dengan keterbatasan dalam kondisi mental, fisik, maupun intelekrual atau sensorik secara berkelanjutan sehingga dapat menjadi hambatan bahkan menjadi salah satu penghalang mereka untuk melakukan pastisipasi aktif dalam masyarakatnya maupun lingkungan lain dalam hidupnya. Salah satu upaya pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan penyelenggaraan pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif adalah sebuah pendekatan pendidikan yang strategis juga inovatif dalam memperluas cakupan pendidikan termasuk bagi anak berkebutuhan khusus. Pendapat lain mengemukakan bahwa pendidikan inklusi adalah saat sekolah dapat menggabungkan seluruh anak tanpa terkecuali serta tidak memandang perbedaan mental, fisik, intelektual atau sensorik, sosial atau kondisi lainnya. Sehingga mencakup anak berkebutuhan khusus didalamnya (Tarmansyah, 2007: 82).

Akan tetapi dalam kenyataannya, tidak sedikit anak berkebutuhan khusus dimasukan ke sekolah reguler sehingga membuat anak tersebut mendapatkan tekanan dan juga ketidaksesuaian lingkungan yang menyebabkannya semakin terpuruk ditengah kondisi minimnya penerimaan terhadap dirinya. Seharusnya ABK berada di sekolah inklusif atau sekolah luar biasa. Karena di sekolah – sekolah ini tentunya memuat pendidikan inklusif yang dibutuhkan untuk membuatnya berkembang bukan malah membuatnya semakin terpuruk.

2. METODE PENELITIAN

Metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada pemahaman makna, pengalaman, dan persepsi dari sudut pandang partisipan untuk mendeskripsikan fenomena secara mendalam. Metode ini mengumpulkan data non-numerik seperti wawancara, observasi, dan dokumen, bukan data berupa angka. Menggunakan metode penelitian kualitatif untuk memahami bagaimana peran orang tua dalam persiapan anak berkebutuhan khusus, serta mengidentifikasi strategi dan tantangan yang dihadapi oleh orang tua dalam mendukung perkembangan anak mereka dengan menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran orang tua sangat penting dalam menghadapi kesiapan anak berkebutuhan khusus untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupannya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kebutuhan pendidikan dan perkembangan yang berbeda dari anak-anak pada umumnya, baik karena faktor fisik, mental, sensorik, maupun emosional. Orang tua merupakan sosok utama yang memberikan dukungan, perhatian, dan pengasuhan yang tepat untuk membantu anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Pertama-tama, orang tua perlu memahami dengan baik kebutuhan khusus anak mereka. Memahami kondisi anak adalah langkah awal yang sangat penting agar orang tua dapat memberikan perhatian yang sesuai dan menerapkan pendampingan yang tepat. Proses ini meliputi observasi secara mendalam terhadap perkembangan anak, mengenali kekuatan dan kelemahan mereka, serta berkomunikasi secara terbuka untuk mengetahui apa yang anak rasakan dan butuhkan. Selain itu, orang tua juga harus aktif berkonsultasi dengan para profesional, seperti dokter, psikolog, terapis, dan pendidik, sehingga bisa mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana cara terbaik mendukung anak.

Lingkungan rumah menjadi tempat yang sangat krusial bagi anak berkebutuhan khusus untuk merasa nyaman dan aman. Oleh sebab itu, orang tua harus menciptakan suasana yang kondusif dimana anak dapat belajar dan beraktivitas tanpa merasa tertekan ataupun takut. Mengatur ruangan belajar yang tenang, terorganisir dengan baik, dan menyesuaikan dengan kebutuhan khusus anak adalah hal yang patut diperhatikan. Selain itu, menetapkan rutinitas harian yang konsisten memberikan rasa aman karena anak mengetahui apa yang diharapkan setiap harinya, sehingga mengurangi kecemasan dan ketidakpastian.

Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak juga menjadi faktor penting dalam membantu anak berkebutuhan khusus. Orang tua harus meluangkan waktu untuk

mendengarkan anak dengan penuh perhatian, menggunakan bahasa yang sederhana dan jelas agar anak dapat memahami pesan yang disampaikan. Di samping itu, orang tua juga perlu membimbing anak untuk mengekspresikan perasaan dan kebutuhannya secara tepat dan terbuka. Komunikasi yang lancar akan memperkuat hubungan emosional serta meningkatkan kemampuan sosial anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dukungan emosional dari orang tua tidak kalah pentingnya. Anak berkebutuhan khusus sering kali menghadapi berbagai kesulitan yang dapat mempengaruhi kondisi emosional mereka, seperti rasa frustrasi, marah, atau sedih. Oleh karena itu, orang tua harus menunjukkan kasih sayang, perhatian, dan penerimaan tanpa syarat agar anak merasa dicintai dan dihargai. Selain itu, mengajarkan anak cara mengelola emosi dengan baik juga sangat membantu mereka agar bisa menghadapi tantangan dengan sikap yang positif dan tetap percaya diri dalam menjalani setiap proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.

Kerjasama yang baik antara orang tua dan para profesional yang terlibat dalam pendidikan dan perkembangan anak juga sangat perlu diperkuat. Misalnya, orang tua perlu aktif berkomunikasi dengan guru, terapis, dan tenaga ahli lain untuk mendapatkan update mengenai kemajuan anak serta mendiskusikan metode pembelajaran yang efektif. Menghadiri rapat atau konferensi pendidikan serta berpartisipasi dalam penyusunan program pendidikan individual (Individualized Education Program atau IEP) turut menjadi tanggung jawab orang tua agar kebutuhan anak dapat dipenuhi secara spesifik dan menyeluruh. Selain mempersiapkan diri secara emosi dan psikologis, orang tua juga dianjurkan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya melalui berbagai pelatihan yang diselenggarakan oleh lembaga terkait. Pelatihan tersebut dapat membantu orang tua memahami lebih baik karakteristik anak berkebutuhan khusus serta strategi mengasuh dan mendidik yang efektif. Banyak sumber daya online dan komunitas orang tua yang dapat dijadikan rujukan sebagai tempat berbagi informasi dan pengalaman, sehingga orang tua tidak merasa sendiri dalam proses pendampingan anak.

Seringkali, anak berkebutuhan khusus menghadapi stigma dan diskriminasi dari lingkungan sosialnya. Dalam hal ini, peran orang tua sangat penting untuk memberikan pemahaman bahwa setiap anak memiliki keunikan dan potensi yang berbeda-beda serta layak untuk dihargai dan diterima. Orang tua dapat membimbing anak untuk tetap memupuk rasa percaya diri dan harga diri yang baik, sehingga mereka dapat lebih berani dalam bersosialisasi dan mengekspresikan dirinya. Di samping itu, orang tua juga dapat menjadi agen perubahan dengan mengedukasi lingkungan sekitar mengenai pentingnya inklusi dan penerimaan terhadap anak berkebutuhan khusus. Membangun rasa sosial yang sehat juga merupakan

bagian dari peran orang tua. Mengajarkan nilai-nilai empati, penghormatan, dan sikap terbuka terhadap perbedaan dapat membantu anak agar dapat menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain. Orang tua juga dapat mengajak anak untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial yang sesuai dengan kemampuan mereka, agar keterampilan sosial dan rasa percaya dirinya terus berkembang.

Dalam menghadapi berbagai tantangan yang mungkin muncul, orang tua harus tetap sabar dan konsisten dalam memberikan pendampingan. Harus diakui bahwa proses mendampingi anak berkebutuhan khusus tidak selalu mudah dan penuh dengan dinamika, namun dengan keteguhan hati dan komitmen yang tinggi, orang tua dapat menjadi pilar utama yang memberikan dukungan maksimal bagi anak. Mengelola harapan dan menetapkan tujuan yang realistis juga penting agar proses pendampingan menjadi lebih terarah dan tidak menimbulkan tekanan berlebih bagi anak maupun orang tua. Orang tua disarankan untuk selalu fokus pada progres kecil yang dicapai anak dan memberikan apresiasi atas setiap pencapaian tersebut. Selain itu, orang tua juga perlu menjaga kesehatan mental dan fisiknya sendiri supaya dapat menjalankan peran pendampingan dengan optimal. Mengikuti komunitas orang tua dengan situasi serupa atau mencari dukungan dari keluarga dan sahabat dapat membantu mengurangi perasaan stres dan kelelahan. Kesadaran dan penerimaan terhadap kondisi anak merupakan fondasi awal yang harus dimiliki oleh setiap orang tua. Dengan kesadaran ini, orang tua akan lebih mudah untuk menyesuaikan pendekatan pengasuhan sehingga sesuai dengan kebutuhan anak. Tidak kalah penting, orang tua harus menghindari perasaan bersalah atau menyesali kondisi anak karena hal tersebut justru dapat menghambat proses pendampingan.

Orang tua juga berperan dalam memfasilitasi proses belajar anak agar mereka dapat mengembangkan potensi secara maksimal. Ini bisa dilakukan dengan memberikan stimulasi yang sesuai, memperhatikan kebutuhan khusus anak dalam konteks pembelajaran, serta melibatkan anak dalam kegiatan yang membantu mengasah keterampilan mereka. Pada akhirnya, peran orang tua dalam menghadapi kesiapan anak berkebutuhan khusus adalah sebuah proses panjang yang penuh dengan tantangan sekaligus penuh harapan. Dengan cinta, kesabaran, dukungan yang tepat, dan kolaborasi dengan lingkungan sekitar, anak dapat tumbuh menjadi individu yang mampu menikmati kehidupan dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Semua usaha yang dilakukan orang tua untuk mendukung kesiapan anak berkebutuhan khusus hendaknya menjadi investasi masa depan yang berharga bagi anak. Hal ini juga menjadi wujud tanggung jawab sosial dan kemanusiaan dalam melayani dan menghargai keberagaman sesama manusia. Melalui pengertian yang mendalam dan komitmen yang kuat, orang tua dapat

membantu anak melewati proses adaptasi dengan lebih mudah dan mempersiapkan mereka untuk mandiri serta berdaya saing di lingkungan sekitar. Pemahaman yang holistik dan pendekatan yang personal menjadi kunci utama dalam menjalankan peran ini. Oleh karenanya, setiap orang tua dianjurkan untuk selalu mencari pengetahuan terbaru dan membuka diri terhadap berbagai metode serta ilmu pendukung. Selalu ada ruang untuk belajar dan berkembang dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus, sehingga orang tua dapat memberikan yang terbaik dalam setiap tahap perkembangan anak. Dengan demikian, peran orang tua akan menjadi fondasi kuat yang akan membentuk karakter, kemampuan, dan masa depan anak berkebutuhan khusus secara utuh dan bermakna.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan ditulis secara singkat yaitu mampu menjawab tujuan atau permasalahan penelitian dengan menunjukkan hasil penelitian atau pengujian hipotesis penelitian, tanpa mengulang pembahasan. Kesimpulan ditulis secara kritis, logis, dan jujur berdasarkan fakta hasil penelitian yang ada, serta penuh kehati-hatian apabila terdapat upaya generalisasi. Bagian kesimpulan dan saran ini ditulis dalam bentuk paragraf, tidak menggunakan penomoran atau *bullet.* Pada bagian ini juga dimungkinkan apabila penulis ingin memberikan saran atau rekomendasi tindakan berdasarkan kesimpulan hasil penelitian. Demikian pula, penulis juga sangat disarankan untuk memberikan ulasan terkait keterbatasan penelitian, serta rekomendasi untuk penelitian yang akan datang.

Berdasarkan pembahasan mengenai "Peran Orang Tua dalam Menghadapi Kesiapan Anak Berkebutuhan Khusus," berikut adalah beberapa saran yang dapat dipertimbangkan: Pendidikan dan Pelatihan untuk Orang Tua:

Orang tua disarankan untuk mengikuti pelatihan dan seminar yang berkaitan dengan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Pengetahuan yang diperoleh dapat membantu mereka memahami kebutuhan anak dengan lebih baik dan menerapkan strategi yang efektif dalam mendukung perkembangan anak.

Membangun Jaringan Dukungan: Orang tua sebaiknya membangun jaringan dukungan dengan orang tua lain yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Melalui berbagi pengalaman dan informasi, mereka dapat saling memberikan dukungan emosional dan praktis dalam menghadapi tantangan yang dihadapi.

Kolaborasi dengan Profesional: Penting bagi orang tua untuk menjalin kerjasama yang baik dengan guru, psikolog, dan terapis yang terlibat dalam pendidikan anak. Komunikasi yang

terbuka dan rutin dapat memastikan bahwa kebutuhan anak terpenuhi dan perkembangan mereka dipantau dengan baik.

Menciptakan Lingkungan yang Inklusif: Orang tua disarankan untuk mendorong inklusi di lingkungan sosial dan pendidikan anak. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan komunitas dan mendukung kebijakan inklusi di sekolah, orang tua dapat membantu anak merasa diterima dan dihargai.

Mengembangkan Keterampilan Sosial dan Emosional: Orang tua perlu memberikan perhatian khusus pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional anak. Mengajarkan anak cara berinteraksi dengan baik, mengelola emosi, dan membangun hubungan positif dengan teman sebaya sangat penting untuk kesiapan mereka di masyarakat.

Memberikan Dukungan Emosional yang Konsisten: Orang tua harus selalu siap memberikan dukungan emosional kepada anak, terutama saat anak menghadapi kesulitan. Menunjukkan kasih sayang, pengertian, dan penerimaan dapat membantu anak merasa lebih percaya diri dan nyaman dalam menghadapi tantangan.

Meningkatkan Kesadaran Masyarakat: Orang tua dapat berperan aktif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang anak berkebutuhan khusus. Dengan mengedukasi orang lain mengenai kebutuhan dan potensi anak, stigma sosial dapat berkurang, dan lingkungan yang lebih inklusif dapat tercipta.

DAFTAR REFERENSI

Alqadri, M. A., & Sari, R. (2020). The role of parents in supporting children with special needs: A review of literature. *International Journal of Special Education, 35*(2), 123–130.

Briggs, C. L., & Paulson, A. (2019). Parental engagement and inclusive education: Understanding family involvement in supporting children with learning difficulties. *International Journal of Inclusive Education, 23*(7), 680–695.

Cunningham, C., & Davis, H. (2010). *Working with parents of children with special needs*. Routledge.

Faradina, N. (2016). Penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, 4*(1).

Hwang, Y. S., & Evans, D. (2011). The role of parents in the education of children with disabilities: A review of the literature. *Journal of Special Education Leadership, 24*(1), 15–25.

Kearney, P., & Graczyk, P. (2017). The role of parents in the development of children with special needs: A systematic review. *International Journal of Disability, Development and Education, 64*(3), 245–261.

Kyzar, K., Turnbull, A., Summers, J., & Gómez, V. (2012). Family–professional partnerships and family quality of life: A review of research. *Journal of Early Intervention, 34*(3), 187–206.

Liza, D., Marlina, L., Pratama, I. G., & Andriani, O. (2024). Peran guru dan orang tua dalam melaksanakan pendidikan inklusi untuk ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di sekolah. *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan dan Humaniora, 3*(1), 59–68.

McIntyre, L. L., & Morrow, L. (2015). Parent involvement in the education of children with autism spectrum disorder: A review of the literature. *Journal of Autism and Developmental Disorders, 45*(5), 1234–1245.

Novitasari, S., Mulyadiprana, A., & Nugraha, A. (2023). Peran orangtua dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SDN Sukasetia. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 10*(3), 546–557.

Nuryani, N., Hadisiwi, P., & El Karimah, K. (2016). Komunikasi instruksional guru dan siswa anak berkebutuhan khusus di sekolah menengah kejuruan inklusi. *Jurnal Kajian Komunikasi, 4*(2), 154–171.

Parwoto. (2007). *Strategi pembelajaran anak berkebutuhan khusus* (Vol. 1). Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan. http://eprints.unm.ac.id/12328/

Puspasari, M. E. (2014). Psikologi kognitif dalam proses kreatif. *Ultimart: Jurnal Komunikasi Visual, 7*(1), 7–12.

Rusilowati, A. (2009). Psikologi kognitif sebagai dasar pengembangan tes kemampuan dasar membaca bidang sains. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, 13*(2).

Safitri, O. S., & Jusra, H. (2021). Analisis kesulitan belajar dan self-confidence anak berkebutuhan khusus tipe slow learner dalam pembelajaran matematika. *06*(2), 13.

Smith, T. J., & Smith, D. D. (2016). The importance of parental involvement in the education of children with disabilities. *Journal of Special Education, 50*(1), 1–10.

Snell, M. E., & Janney, R. (2017). *Collaborative teaming in special education: Effective strategies for improving services*. Pearson Education.

Turnbull, A. P., Turnbull, H. R., & Wehmeyer, M. L. (2010). Family quality of life: A conceptual framework. *Journal of Policy and Practice in Intellectual Disabilities, 7*(2), 113–121.

Venkatesh, K., & Kamala, R. (2016). Parents' perceptions toward inclusive education for children with disabilities: A qualitative analysis. *Journal of Disability Studies, 5*(2), 56–64.

Zahra, L. K. A., Putri, N. A., Fauziah, R. S., & Nurhalimah, S. (2024). Studi literatur: Peran orang tua dalam mendidik anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Non Formal, 1*(4), 11.